

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, menyebabkan persaingan-persaingan pada industri kapitalisme. Persaingan terjadi mulai dari aspek sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Bentuk persaingan dalam era ini sudah terbungkus dalam berbagai model bisnis produk barang atau jasa secara *online* maupun *offline*, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini sangat indetik sekali sebagai istilah “kota” yang biasa disebut sebagai sentra industrialisasi. Menurut Bermen dan Bell dalam buku Scott Lash, kondisi kota demikian dikarenakan sebagai akibat dari modernisme atau modernisme sedang berlangsung pada kota tersebut (Scott, 2016). Dengan demikian, gemerlap kehidupan perkotaan mulai dari percepatan teknologi informasi, sentra industrialisasi, serta kehidupan sosial budayanya, akan menjadi daya tarik yang begitu kuat masyarakat desa untuk berbondong-bondong melakukan migrasi ke kota.

Proses migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat di tempat lain dengan tujuan untuk menetap (Rizal, 2006). Perpindahan penduduk dari desa ke kota disebut sebagai proses urbanisasi. Berbagai alasan dapat melatar belakangi terjadinya proses migrasi. Masyarakat migran sebutan untuk masyarakat yang melakukan proses migrasi, akan mulai menggantungkan hidupnya pada kota dengan gambaran model perkotaan yang dikuasai perputaran ekonomi, sosial, dan budaya yang begitu cepat. Dengan harapan, akan memperbaiki kehidupan ekonominya serta mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada kenyataannya, jika proses migrasi tidak diimbangi dengan modal yang cukup mulai dari modal ekonomi, ataupun keahlian untuk bersaing di dunia pekerjaan, juga akan menimbulkan masalah baru di perkotaan. Hal tersebut terjadi karena persaingan pada bidang industrial yang begitu ketat. Industrialisasi di perkotaan biasanya memiliki kualifikasi untuk calon pekerja yang dilihat dari tingkat pendidikan, dan juga keahlian individu. Jika kaum migran tidak mampu bersaing, bisa jadi akan

menimbulkan peningkatan pengangguran baru di perkotaan. Selain masalah tersebut, mereka juga dapat menyebabkan berkembang pesatnya lingkungan tak layak huni atau biasa dikenal sebagai pemukiman kumuh. Pemukiman kumuh sendiri seperti bangunan semi permanen di bantarat rel ataupun bantaran sungai, dengan kondisi lingkungan yang rawan akan penyebaran penyakit hingga tingkat permasalahan sosial yang bertumbuh kian tinggi.

Untuk itu, perlu adanya sinergi sukarela dari setiap anggota keluarga agar dapat memperbaiki kualitas hidup ataupun mempertahankan hidup di daerah migrasi. Biasanya, pada masyarakat migran, perempuan turut andil dalam pergerakan ekonomi keluarga. Perempuan turut bekerja dalam bidang publik, dan memaksa mereka untuk bekerja pada sektor apapun karena faktor tingkat pendidikan yang rendah. Tak cukup itu, permasalahan gender juga akan lebih disuarakan lebih keras pada konsep budaya masyarakat desa yang baru melakukan migrasi ke daerah perkotaan. Perempuan tidak bisa bergerak bebas jika masih memegang erat nilai kultural. Padahal, jika negara ingin maju maka pokok persoalan pertama yang diperhatikan adalah kesetaraan gender (Hannan, 2017). Pembatasan–pembatasan terhadap kaum perempuan terjadi karena banyak konsep gender yang dipandang keliru oleh sebagian masyarakat. Gender dipandang melalui jenis kelamin dan perbedaan sifat dan hak bagi kaum laki–laki dan perempuan, dari hal tersebutlah banyak terjadi diskriminasi khususnya terhadap pembatasan hak–hak yang mengatasnamakan gender. Padahal gender sendiri merupakan konstruksi masyarakat mengenai perbedaan peran dan hak yang sifatnya dinamis.

Julia Cleves. M menyebutkan dalam tulisannya, bahwa di seluruh dunia kerja domestik perempuan dinilai rendah, petugas sensus diinstruksikan untuk tidak memasukan kerja rumah tangga dalam formulir sensus, dengan pesan “jangan menghitung kerja perempuan karena kerja perempuan tidak di perhitungkan” (Mosse , 2007). Hal tersebut membuat kerja perempuan dalam bidang domestik begitu tidak tampak karena tidak terekam oleh data statistik. Kerja perempuan dianggap sebagai menghidupi daripada berpenghasilan.

Saat ini, perspektif gender yang selama ini banyak dianut oleh banyak orang sudah tidak berlaku lagi atau sudah mulai bergeser. Hal tersebut dibuktikan oleh perempuan migran Madura yang tinggal di perkotaan atau daerah migrasi. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan Madura juga banyak mengaktualisasikan diri dalam membantu perekonomian keluarga. Tak cukup itu, banyak perempuan Madura menjadi aktor ekonomi keluarga yang paling dominan. Hal tersebut ditemui pada keluarga ekonomi menengah ke bawah di daerah Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, kota Surabaya. Kata DKA pada Kelurahan Kemayoran Baru merupakan kepanjangan dari Dekat Kereta Api. Sesuai dengan lokasi penelitian berada di bantaran rel yakni jarak antara rumah dengan rel kereta api kurang lebih hanya satu meter. Perempuan migran bergerak aktif dalam perputaran ekonomi keluarga, mulai dari membantu mendapatkan penghasilan, mengatur ekonomi keluarga hingga mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga tanpa melupakan tugas rumah tangga.

Pada keluarga ekonomi menengah ke bawah di daerah Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, kota Surabaya, sebagian besar penduduknya merupakan kaum migran yang mayoritas berasal dari etnis Madura. Berasal dari daerah Madura asli Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) maupun daerah Madura pesisir Tapal Kuda yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Banyuwangi (Bambang & Akhmad, 2016). Mereka membaur menjadi satu hidup rukun di bawah naungan identitas yang sama.

Perempuan Madura sangat berbeda ketika mereka berada di daerah migrasi. Jika biasanya perempuan Madura seperti yang disebutkan dalam tulisan Abd Hannan, hanya mengurus kebutuhan rumah dan seringkali kental dengan hierarki sosial dalam bentuk kelas, status dan jenis kelamin untuk memerankan peran sosial tertentu, di daerah migrasi mereka begitu ulet dalam pekerjaannya (Hannan, 2017). Mereka memiliki etos kerja yang gigih, ulet, dan tangguh seperti sifat yang ditunjukkan oleh para lelaki. Hal ini terjadi di salah satu tempat migrasi perempuan Madura di kota Surabaya.

Sebagian besar perempuan Madura yang bermigrasi di Kelurahan Kemayoran Baru DKA Kecamatan Krembangan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Banyak permasalahan kompleks yang melatarbelakangi mereka untuk bekerja, mulai dari desakan ekonomi maupun permasalahan rumah tangga. Pekerjaan yang ditekuni antara lain: berwirausaha (berjualan berbagai macam gorengan, es tebu, sate, dan sebagainya), penjaga toko di pusat perbelanjaan, ataupun asisten rumah tangga. Bahkan di daerah tersebut perempuan migran Madura menciptakan tabungan harian penghasilan mereka melalui sekumpulan ibu-ibu (*Arisan Harian*) yang akan digunakan untuk mengumpulkan modal untuk menciptakan usaha baru, memenuhi kebutuhan rumah tangga, mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga ataupun digunakan sebagai modal untuk mereka pulang kampung.

Dengan berpenghasilan secara mandiri pada kasus perempuan migran Madura di daerah migrasi, membuka peluang besar perempuan untuk menentukan otoritas dirinya pada setiap tindakan yang dilakukan. Termasuk pada pergeseran gaya hidup yang menjadi lebih konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk membeli atau mengkonsumsi barang bukan pada pertimbangan nilai guna melainkan pada hasrat atau keinginan yang sebenarnya kurang diperlukan serta tidak didasari atas pertimbangan rasional. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya akses, fasilitas, serta pilihan-pilihan kelimpahruahan barang atau jasa produksi kapitalis perkotaan. Sehingga, mau tidak mau perempuan migran Madura juga akan mengikuti arus pergeseran kultur disesuaikan dengan lingkungan yang ditinggali saat ini.

Seperti penelitian jurnal yang ditulis oleh Latifah Novitasani dan Pambudi Handoyo dengan judul “Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA”, disebutkan bahwa Surabaya sebagai lingkungan baru dalam menempuh pendidikan mahasiswa urban, dapat mempengaruhi pergeseran gaya hidup mulai dari cara berpakaian, konsumsi, hingga cara berbahasa. Surabaya yang merupakan salah satu kota metropolis sekaligus kota industrial menyuguhkan banyak pusat perbelanjaan, perdagangan, dan cepatnya pergantian mode *trend* terbaru sehingga begitu mudahnya mahasiswa urban untuk mengakses fasilitas tersebut dan membuat gaya hidupnya

menjadi lebih konsumtif (Novitasani & Handoyo, 2014). Dari penelitian dalam jurnal ini, peneliti dapat menggali pergeseran yang terjadi pada perempuan migran Madura dalam perilaku konsumsi. Berpenghasilan mandiri, dengan fasilitas pusat perbelanjaan, dan perdagangan di kota Surabaya juga bisa membuat perempuan migran Madura berperilaku konsumtif ataupun membeli suatu barang tanpa pertimbangan rasional sebagai bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri karena mampu berpenghasilan secara mandiri.

Biasanya, pola konsumsi yang dilakukan oleh perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya telah bergeser pada pertimbangan nilai tanda suatu barang seperti konsumsi pada barang-barang *branded* seperti tas dan jam tangan. Selain mempertimbangkan *brand* suatu produk, dalam kebutuhan sandang perempuan migran Madura secara pribadi seperti baju, jilbab, alas kaki, dan lain sebagainya, mereka tidak mempertimbangkan *brand* namun lebih pada *trend* terbaru yang diciptakan oleh industri kapitalis saat itu. Dengan mengikuti *trend* terbaru dapat menunjukkan eksistensi perempuan migran Madura karena hidup di perkotaan dan mengikuti atau terjadi pergeseran pola hidup yang mengikuti lingkungan sekitar. Tidak hanya melakukan perilaku konsumsi berlebihan pada suatu barang, perempuan migran Madura juga tidak lupa melakukan investasi untuk keberlangsungan hidup jangka panjang. Selain itu, pada pola konsumsi untuk makan sehari-hari, mereka lebih banyak membeli makanan daripada memasak sendiri. Dengan membeli makanan yang mereka makan, sudah tidak termasuk menghemat pengeluaran untuk makan, sebagai salah satu bentuk agar dapat bertahan di daerah migrasi. Logika berfikir perempuan migran Madura untuk konsumsi makanan sehari-hari, sudah lebih pada kebutuhan praktis yang dapat menghemat waktu mereka.

Untuk itu, penulis memilih lokasi penelitian di bantaran rel kereta api Kelurahan Kemayoran Baru DKA Kecamatan Krembangan Kota Surabaya, sesuai dengan judul yang akan dibahas yang menyebutkan beberapa pokok penting penelitian yang menunjukkan kemandirian perempuan Madura secara ekonomi, khususnya perempuan Madura yang melepas belenggu patriarki dan mengalami pergeseran gaya hidup bahkan budaya di daerah tempat tinggalnya saat ini. Dalam penelitian ini, juga

akan menunjukkan bagaimana perempuan Madura membentuk pola konsumsi rumah tangga, gaya hidup, serta strategi yang dilakukan dalam mengatur keuangan di daerah migrasi. Dengan studi fenomenologi peneliti akan melihat pemaknaan gagasan dan tindakan konsumtif yang dilakukan oleh perempuan migran Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola konsumsi perempuan migran Madura di daerah migrasi Kelurahan Kemayoran Baru DKA Kecamatan Krembangan Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana pola konsumsi perempuan migran Madura dalam konsumsi rumah tangga, gaya hidup serta strategi yang dilakukan dalam mengatur keuangan di daerah migrasi Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Peneliti dapat mengetahui bagaimana pola konsumsi perempuan migran Madura dalam konsumsi rumah tangga, gaya hidup, serta strategi dalam mengatur keuangan di daerah migrasi Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat teoritis

Dengan konsep teori atau tema dalam penelitian ini akan membuka peluang baru untuk menggali hal-hal unik yang ada pada diri perempuan migran Madura dalam pola konsumsinya terhadap suatu barang sebagai bentuk upaya dalam menunjukkan kemandiriannya dalam bidang ekonomi.